



Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang *Vulva Hygiene* di Pondok Pesantren Budi Utomo Surakarta

Novia Nur Hanifah

Sarjana Keperawatan, Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

Email: noviahanifah499@gmail.com

Abstract

Vulva Hygiene is maintaining the cleanliness of the external genital organs. The benefits of vulvar hygiene are to keep the vagina clean, to comfort the vagina while traveling and to avoid problems such as vaginal discharge, vulvar pruritus and other reproductive tract infections. This study was conducted to identify a description of knowledge, age and education related to vulvar hygiene in adolescent female. This study used descriptive research method and the research subject is the population of adolescent female at the Budi Utomo Islamic Boarding School, Surakarta. The results from 207 respondents showed the majority aged 16-18 years old (intermediate phase) as many as 89 respondents (43%), the education level of the majority were adolescent female who had graduated from high school and continued to stay in as many as 55 respondents (26.6%), the level of knowledge of vulva hygiene is mostly less as many as 113 respondents (54.6%). Most of the adolescent female in the Budi Utomo Islamic Boarding School Surakarta have less knowledge about vulva hygiene. This study distributed questionnaires to adolescent female aged 14-21 years old to find out the knowledge of adolescent female about vulvar hygiene in order to avoid various reproductive health issues.

Keywords: Knowledge, Vulva Hygiene, Adolescents

Abstrak

Vulva Hygiene adalah menjaga atau menjaga kebersihan organ genital eksternal. Manfaat dari kebersihan *vulva* adalah menjaga *vagina* tetap bersih, nyaman saat bepergian dan untuk menghindari masalah keputihan, *pruritus vulva* dan infeksi saluran reproduksi lainnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi deskripsi pengetahuan, usia dan pendidikan yang berhubungan dengan kebersihan *vulva* pada remaja putri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, dengan populasi penelitian remaja putri di Pondok Pesantren Budi Utomo Surakarta. Hasil penelitian dari 207 responden menunjukkan mayoritas Usia 16-18 tahun (fase madya) sebanyak 89 responden (43%), tingkat pendidikan mayoritas adalah remaja putri yang sudah lulus SMA dan melanjutkan memondok sebanyak 55 responden (26,6%), tingkat pengetahuan *vulva hygiene* mayoritas kurang sebanyak 113 responden (54,6%). Sebagian besar remaja putri di Pondok pesantren Budi Utomo Surakarta memiliki pengetahuan kurang mengenai *vulva hygiene*. Penelitian ini melakukan penyebaran kuesioner kepada remaja wanita

yang berusia 14-21 tahun, untuk mengetahui pengetahuan remaja putri mengenai *vulva hygiene* agar dapat menghindari dari berbagai risiko kesehatan reproduksi.

Kata Kunci : Pengetahuan, *Vulva Hygiene*, Remaja

PENDAHULUAN

Mortalitas dan morbiditas pada wanita merupakan masalah yang perlu mendapatkan perhatian yang serius, terutama di negara berkembang dan memiliki iklim tropis layaknya Indonesia. *Hygiene* individu atau personal dan sanitasi berada pada nomor 3 dan kesehatan reproduksi berada pada nomor 8 dalam 10 faktor resiko utama penyebab kesakitan kematian pada usia remaja. Berdasarkan data *World Health Organization* mengatakan angka kejadian gangguan reproduksi akibat buruknya *vulva hygiene* pada wanita sebanyak 35% (WHO, 2021). Indonesia sebagai salah satu Negara daerah tropis di Asia Tenggara, membuat tubuh jadi lebih rentan untuk berkeringat dan membuat daerah tubuh yang tertutup serta berlipat termasuk organ reproduksi menjadi lebih lembab, sehingga dapat memicu timbulnya ISR. Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bappenas menunjukkan bahwa mayoritas remaja Indonesia yang mencapai 63 juta jiwa rentan terhadap perilaku tidak sehat terhadap kondisi kebersihan organ reproduksi saat menstruasi. Menurut data BKKBN tahun 2015 bahwa remaja sangat beresiko tinggi terhadap gangguan kesehatan reproduksi karena pengetahuan mengenai fungsi dan cara merawat organ reproduksi masih sangat rendah yaitu hanya 19,5% (Ernawati & Wahyuni, n.d.)

Prevalensi di Indonesia mengenai infeksi saluran reproduksi akibat kurangnya *vulva Hygiene* masih cukup tinggi. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya informasi tentang *vulva hygiene*. Remaja putri beranggapan bahwa kebersihan arean kewanitaan merupakan hal yang tabu. Pengetahuan remaja tentang *vulva hygiene* akan mempengaruhi sikap dan perilaku hidup bersih dan sehat (Juwitasari et al., 2020). Penduduk provinsi Jawa Tengah sebanyak 34.490.835 jiwa dengan 24,08% merupakan katagori remaja berusia 10-24 tahun . Peningkatan jumlah kasus pruritus di Jawa Tengah seperti *candidiasis* dan *servitis* yang terjadi pada remaja putri sebanyak 79,4%. Penyebab jamur *candida albican* sebanyak 82% yang berkembangbiak dengan cepat ditempat yang lembab seperti pada saat menstruasi. Peningkatan itu dipicu karena keterbatasan pengetahuan remaja putri tentang *vulva hygiene* (Kusumastuti et al., 2021). Prevalensi penyakit menular karena ketidak pemahaman menjaga kebersihan *vulva* di Jawa Tengah merupakan nomor 1 dari 10 provinsi dengan jumlah kasus AIDS terbanyak. Laporan dari tahun ke tahun Provinsi Jawa Tengah cenderung meningkat dari tahun 2015-2019.. Peningkatan Kasus IMS dapat dilihat dari 2015 dengan jumlah kasus 1,467 jiwa, 2016 meningkat menjadi 1,867 jiwa, tahun 2017 sebanyak 2,270 jiwa, tahun 2018 sebanyak 2,564 dan di tahun 2019 menjadi 2,704 jiwa. Sedangkan pada tahun 2021 naik menjadi 52.177 jiwa (Dinkes Jateng, 2021).

Angka tingkat pengtahuan tentang *vulva hygiene* di kota surakarta masih sangat rendah yaitu 0,52 dan Kota Surakarta juga merupakan kota dimana jumlah remaja putri terbesar jumlah remaja putri yaitu 59.200 jiwa. Kasus IMS di kota Surakarta pada tahun 2020-2021 mengalami peningkatan terlihat dari BPS kota Surakarta dimana untuk kecamatan laweyan sendiri pada tahun 2020 kasus IMS berjumlah 17, di tahun 2021 menjadi 20 . Kecamatan Jebres tahun 2020 kasus IMS sebanyak 2 orang, dan ditahun 2021 menjadi 23 orang, untuk Kecamatan Serengan , Pasar Kliwon kasus IMS tetap di angka yang sama sebanyak 15 orang, dan Untuk kecamatan Banjarsari sendiri ditahun

2020 sebanyak 27, dan di tahun 2021 menjadi 52, (BPS Kota Surakarta, 2021). Penelitian lain didapatkan bahwa remaja perempuan yang mengalami keputihan adalah pada usia 17 tahun (41,2%), sudah menstruasi (97,1%), dan mengalami keputihan (97,1%), tingkat pengetahuan baik (72,1%) dan sikap kebersihan vulva positif (97,1%). Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan sikap kebersihan vulva yang positif. Gambaran pengetahuan dan sikap vulva hygiene remaja putri dalam menangani keputihan sudah cukup baik dalam mencegah terjadinya keputihan (Nirmalasari, 2020). Penelitian lain menjelaskan bahwa 109 responden remaja wanita yang tinggal di RW 02 Bojong Menteng, Bekasi berusia 72 hingga 24 tahun, sebanyak 72 responden atau 66,1%. Remaja perempuan memiliki pengetahuan yang cukup tentang kebersihan vulva sebanyak 53 responden atau 48,7%, memiliki sikap yang baik tentang kebersihan vulva sebanyak 76 responden atau 69,7%, dan memiliki motivasi yang baik mengenai kebersihan vulva sebagai sebanyak 56 responden atau 51,4% (Nurhayati, 2020).

Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Budi Utomo Surakarta, di ketahui bahwa jumlah remaja putri berjumlah 431, pada tahun 2022. Dibandingkan dengan remajadi Pondok Al Muayyad terdapat 290 remaja putri, pondok pesantren Ta'miruk Islam dengan jumlah remaja putri 267, dan pondok pesantren Hidayatullah Solo Utara jumlah remaja putri 251. Sehingga santri remaja putri pondok pesantren Budi utomo Surakarta tergolong tinggi, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di pondok Pesantren Budi Utomo Surakarta. Data yang Metode yang digunakan dalam studi pendahuluan adalah pengisian angket dan wawancara sebanyak 20 remaja putri putri, peneliti memperoleh hasil bahwa 14 dari 20 remaja putri pondok pesantren Budi Utomo Surakarta belum mengetahui apa itu *vulva hygiene*, sehingga sekitar lebih dari 70 % remaja putri belum mengetahui *vulva hygiene*. Data lain yang di peroleh 12 dari 20 remaja putri mengatakan bahwa pernah mengalami lecet dibagian selakangan. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang *vulva hygiene* Dipondok Pesantren Budi Utomo Surakarta"

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Budi Utomo Surakarta. Pengambilan data dilakukan bulan Juli 2022 dengan teknik random sampling sebanyak 207 responden. Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap vulva hygiene. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah lembar data karakteristik responden, kuesioner tingkat pengetahuan dan sikap *vulva hygiene*.

Uji Validitas dilakukan di Pondok Pesantren Baitul Ilmi dari 26 pernyataan tingkat pengetahuan tentang *vulva hygiene* menjadi 20 pernyataan yang dinyatakan valid. Didapat $r_{\text{tabel}}=0,361$ ($r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$) Hasil uji reliabilitas kuesioner tingkat pengetahuan didapatkan nilai $\alpha = 0,796$ yang berarti memiliki tingkat reliabilitas yang baik. Data yang sudah terkumpul kemudian dilakukan editing, coding, entry data, processing dan cleaning. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data deskriptif menggunakan ukuran sebaran data dalam bentuk nilai.

HASIL

Distributif Frekuensi Usia Remaja di Pondok Pesantren Budi Utomo Surakarta

Data usia remaja pada pengetahuan *vulva hygiene* di Pondok Pesantren Budi Utomo Surakarta dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini :

Tabel 1. Distributif Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Remaja Putri di Pondok Pesantren Budi Utomo Surakarta

No.	Usia	Frekuensi	Persentase(%)
1.	12-15 tahun	47	22,7
2.	16-18 tahun	89	43
3.	19-21 tahun	71	34,3
Jumlah		207	100

Berdasarkan tabel 4.1 di atas distributif frekuensi usia remaja di Pondok Pesantren Budi Utomo Surakarta menunjukkan usia remaja mayoritas 16-18 tahun dengan jumlah 89 responden (43 %).

Distributif Frekuensi Pendidikan Remaja di Pondok Pesantren Budi Utomo Surakarta

Data Pendidikan remaja pada pengetahuan *vulva hygiene* di Pondok Pesantren Budi Utomo Surakarta dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini :

Tabel 2. Distributif Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Remaja Putri di Pondok Pesantren Budi Utomo Surakarta

No.	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	SMA Kelas 1	48	23,2
2	SMA Kelas 2	51	24,6
3	SMA Kelas 3	53	25,6
4	Remaja Putri reguler (Lulus SMA)	55	26,6
	Jumlah	207	100

Berdasarkan tabel 4.2 di atas distributif frekuensi pendidikan remaja di Pondok Pesantren Budi Utomo Surakarta menunjukkan pendidikan remaja mayoritas remaja putri yang sudah tamat SMA dan melanjutkan memondok dengan jumlah 55 responden (26,6 %).

Pengetahuan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan statistik deskriptif diperoleh Tingkat Pengetahuan Remaja Putri di Pondok Pesantren Budi Utomo Surakarta sebagai berikut :

Tabel 3. Distributif Frekuensi Pengetahuan *Vulva Hygiene* pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Budi Utomo Surakarta

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tingkat Pengetahuan	Sangat Baik	1	0,5
	Baik	60	29
	Cukup	93	44,9
	Kurang	53	25,6

Jumlah	207	100
--------	-----	-----

Berdasarkan tabel 4.3 di atas distributif frekuensi tingkat pengetahuan remaja di Pondok Pesantren Budi Utomo Surakarta menunjukkan pengetahuan remaja putri mayoritas dalam kategori cukup sebanyak 93 (44,9%) dan tingkat pengetahuan minoritas dalam kategori sangat baik sebanyak 1 (0,5 %).

PEMBAHASAN

Pembahasan merupakan penjelasan rincian dari hasil penelitian yang di hubungkan dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian di bandingkan dan di perkuat dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan dengan konsep teori yang telah disusun pada tujuan pustaka. Hasil penelitian akan membahas mengenai variabel penelitian yaitu tingkat pengetahuan *vulva hygiene* pada remaja putri di Pondok Pesantren Budi Utomo Surakarta. Pembahasan lebih lanjut dan di lihat dalam interprestasi berikut ini :

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Remaja Putri di Pondok Pesantren Budi Utomo Surakarta.

Berdasarkan tabel 4.1 di atas distribusi frekuensi usia remaja di Pondok Pesantren Budi Utomo Surakarta menunjukkan bahwa usia remaja mayoritas 16-18 tahun (fase madya), dengan jumlah 89 responden (43 %). Hasil penelitian berdasarkan usia menunjukkan bahwa usia remaja 15-18 tahun sangat rentan memiliki *vulva hygiene* yang buruk.. Hal ini semakin bertambahnya usia maka hormon estrogen dan progesteron pada remaja perempuan akan meningkat. Hormon ini diproduksi oleh indung telur dan vagina akan tumbuh dan berkembang untuk melakukan fungsinya serta melakukan proses reproduksi yang ditandai dengan adanya menstruasi (Hanipah & Nirmalasari, 2021). Batasan usia remaja adalah 12-21 tahun. Tiga tahapan pubertas pada remaja yaitu remaja awal (12-15) tahun, remaja madya (16-18) tahun dan remaja akhir (19-21) tahun, (Suriati & Ilmawati, 2019).

Tahap usia remaja madya menggunakan pengalaman dan pemikiran yang lebih kompleks, remaja sering mengajukan pertanyaan, menganalisis secara lebih menyeluruh dan berpikir tentang bagaimana cara mengembangkan identitas Remaja juga mulai mempertimbangkan kemungkinan masa depan, tujuan dan membuat rencana sendiri. Dimana tingkat pemahaman dan pengetahuannya semakin tinggi. Semakin bertambahnya umur seseorang maka semakin menambah pengetahuannya. Sehingga remaja akan semakin tahu tentang pengetahuan terkait praktik *hygiene* menstruasi serta akibat positif dan negatif dari setiap tindakannya. Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (Iqbal M, 2019). Semakin bertambah umur seseorang maka akan semakin bijaksana sehingga menambah pengetahuannya. Dengan begitu remaja putri akan semakin tahu tentang pengetahuan *vulva hygiene* (Kartika, 2018).

Di dukung oleh penelitian (Kartika, 2018) mengemukakan usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang semakin bertambah akan semakin berkembang pola daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Teori lain menjelaskan bahwa usia dapat menunjukkan perkembangan kemampuan seseorang dalam proses belajar menerima dan mencerna informasi yang dalam hal ini berkaitan dengan *vulva hygiene*. Apabila tidak menjaga

kebersihan maka akan menimbulkan infeksi jamur dan bakteri yang menyebabkan gatal-gatal pada organewanitaan dan terjadi keputihan (Hanissa, 2017). Hasil penelitian ini menunjukan usia (16-21) tahun memiliki memiliki pengetahuan yang cukup mengenai *vulva hygiene*, hal ini di karenakan kemampuan intelektual yang sudah mulai menuju kematangan, ia dianggap mampu memikirkan hal-hal yang abstrak menjadi konkret, dan juga sudah mulai mampu memecahkan berbagai masalah.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Remaja Putri di Pondok Pesantren Budi Utomo Surakarta.

Berdasarkan tabel 4.2 di atas distributif frekuensi pendidikan remaja di Pondok Pesantren Budi Utomo Surakarta menunjukan pendidikan remaja mayoritas remaja putri reguler dengan jumlah 55 responden (26,6 %). Santrock dalam Hidayat (2019) menyatakan bahwa masa remaja usia 18-21 tahun diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional, (Hidayah et al., 2021).

Pada masa ini mereka mengalami pertumbuhan fisik dan psikologis, di mana setiap perubahan pada masa remaja akan memberikan pengaruh pada kehidupan mereka. Di samping pertumbuhan fisik dan psikologis, masa remaja juga masa di mana seseorang mengembangkan aspek sosial religiusnya atau sosial keagamaannya. Di masa ini ia akan belajar menyesuaikan diri terhadap norma kelompok, moral, tradisi, bekerja sama dengan baik, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dalam masyarakat dan saling berkomunikasi dengan masyarakat lain dengan berprinsip pada syari'at Islam yang bersumber pada AlQur'an dan Hadits. Dengan begitu remaja akan tumbuh dan siap menjadi masyarakat sosial religius di masa yang akan menjadi masyarakat sosial religius di masa yang datang (Mukhlisin, 2021).

Manfaat anak yang menempuh pendidikan di pesantren, yaitu: 1) anak mendapatkan ilmu pendidikan umum dan agama, sehingga anak akan cerdas secara intelektual dan secara kepribadian, sosial, dan spiritual; 2) Anak berlatih hidup mandiri, mengelola pribadi dan menjadi pribadi yang tidak tergantung kepada orang tua; 3) Anak berlatih disiplin, karena berada di lingkungan pesantren artinya mengikuti tata tertib yang berlaku; 4) anak membangun mental yang kuat sebagai bekal kehidupan di masyarakat. Bahwasanya kesuksesan seseorang tidak hanya tergantung kepada kecerdasan intelektualnya yang memisahkan diri pribadinya (*private self*); 6) masyarakat umum (Apani, 2017).

Dalam Al-Qur'an kata-kata karakter dalam arti sifat, tabi'at dan sikap batin sebagaimana tersebut di atas mirip dengan pengertian akhlaq yang jamaknya khuluq sebagaimana terdapat dalam ayat yang artinya "Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung" (QS. Al-Qolam 4). Tujuan pendidikan karakter secara umum adalah membentuk pribadi yang berakhlak mulia, karena Akhlak mulia adalah pangkal kebaikan. Orang yang berakhlak mulia akan segera melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan. Pendidikan terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan kearah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang pada diri sendiri, kelompok atau masyarakat dan bahwasanya pendidikan berperan penting dalam menentukan kualitas manusia, dan akan dianggap lebih berpengetahuan apabila mengecap pendidikan. Teori lain mengatakan bahwa pendidikan merupakan proses dalam merubah sikap, perilaku melalui pengajaran dan pendidikan baik individu ataupun kelompok (Handayani, 2018)

Hasil penelitian ini menunjukan mayoritas pendidikan remaja putri di pondok pesantren Budi Utomo Surakarta yaitu remaja putri reguler sebanyak 55 (26,6 %).

Semakin tinggi pendidikan maka pengetahuan yang di miliki akan semakin tinggi (Ilmu et al., 2020)

Karakteristik Responden Berdasarkan pengetahuan remaja putri di Pondok Pesantren Budi Utomo Surakarta.

Berdasarkan tabel 4.3 di atas distribusi frekuensi usia remaja di Pondok Pesantren Budi Utomo Surakarta menunjukkan bahwa mayoritas memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 93 (44,9 %). Teori Notoatmodjo (2018) mengatakan bahwa pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang karena pendidikan merupakan penerapan proses belajar yang berarti didalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan kearah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang pada diri sendiri, kelompok atau masyarakat dan bahwasanya pendidikan berperan penting dalam menentukan kualitas manusia, dan akan dianggap lebih berpengetahuan apabila mengecap pendidikan. Teori lain mengatakan bahwa pendidikan merupakan proses dalam merubah sikap, perilaku melalui pengajaran dan pendidikan baik individu ataupun kelompok (Budiman & Riyanto, 2017).

Tingkat pengetahuan dapat dipengaruhi oleh umur, pendidikan, lingkungan, dan pekerjaan. Dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih dipercaya daripada orang yang belum cukup tinggi tingkat kedewasaannya. Pengetahuan juga dipengaruhi oleh pendidikan, seseorang yang mempunyai Pendidikan tinggi akan memberikan tanggapan yang lebih rasional dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan sama sekali. Faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, faktor lingkungan yang mendukung dapat mempengaruhi seseorang memiliki pengetahuan yang baik karena lingkungan tempat mereka berinteraksi dan bergaul dalam masyarakat sangat baik. Faktor lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan adalah pekerjaan, pekerjaan adalah serangkaian tugas atau kegiatan yang harus dilaksanakan atau diselesaikan oleh seseorang sesuai dengan jabatan atau profesi masing-masing

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh karakteristik dari respondennya. Hasil pengukuran tingkat pengetahuan mengalami perbedaan karena setiap responden berbeda-beda sesuai dengan karakteristik masing-masing. Semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin baik pula tingkat pengetahuan. Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori cukup yaitu sebanyak 93 responden. Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri yang memiliki anak usia 16-18 tahun Pondok pesantren Budi Utomo Surakarta memiliki pengetahuan tentang *vulva hygiene* dalam kategori cukup. Hal ini didukung oleh tingkat pendidikan remaja putri di Pondok Pesantren Budi Utomo Surakarta mayoritas remaja reguler.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Usia pada remaja putri di Pondok Pesantren Budi Utomo Surakarta mayoritas berusia 16-18 tahun (fase madya)
2. Remaja putri di Pondok Pesantren Budi Utomo Surakarta mayoritas berpendidikan remaja lulus SMA (reguler).
3. Remaja putri di Pondok Pesantren Budi Utomo Surakarta mayoritas dengan tingkat pengetahuan kategori cukup

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih untuk Pihak yang terkait dalam penyelesaian tugas akhir skripsi saya, Jazakallah khairan . Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ernawati, R., & Wahyuni, M. (n.d.). *Modul peningkatan kemampuan perawatan vulva hygiene saat menstruasi bagi siswa yang berkebutuhan khusus di slb (sekolah luar biasa) samarinda*.
- Handayani, S. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Personal Hygiene dengan Perilaku Vulva Hygiene saat Menstruasi pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Al-Ghifari Gamping Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 10(1), 2–3.
- Hanipah, N., & Nirmalasari, N. (2021). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Vulva Hygiene Dalam Menangani Keputihan (Fluor Albus) Pada Remaja Putri. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 6(2), 132–136.
<https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v6i2.242>
- Hidayah, A., Sari, W. A., & Peu, Y. A. (2021). Hubungan Penggunaan Sabun Pembersih Kewanitaan Dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur Di Rw 06 Desa Kletek Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. *STIKes Husada Jombang*, 13(1), 122–131.
- Ilmu, J., Journal, K., & Lahir, B. (2020). *Al-Asalmiya Nursing*. 9(1).
- Juwitasari, Aini, N., Aini, N., & Virganita, D. A. (2020). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Vulva Hygiene dengan Perilaku Vulva Hygiene saat Menstruasi Pada Remaja Awal. *Jurnal kesehatan Al-Irsyad*, 13(2), 102–113.
- Kartika, C. S. (2018). Analisis Perilaku Vulva Hygiene Remaja Putri Saat Menstruasi Di 3 SMP Wilayah Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Delima*, 2(2), 98–111.
- Kusumastuti, D. A., Kulsum, U., & Riski, M. A. (2021). The Correlation Knowledge And Behavior About Vulva Hygiene With The Incidence Of Pruritus Vulvae In Female Students. *Proceeding of The URECOL*, 307–315.
- Mukhlisin, M. (2021). Pola Asuh Dan Pembinaan Sosial Remaja Pada Pondok Pesantren. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 1(2), 225–238.
<https://doi.org/10.51878/academia.v1i2.715>
- Nurhayati, Y. (2020). 12 | Halaman. 12–20.
- Suriati, I., & Ilmawati, I. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Menstruasi Terhadap Kecemasan Menghadapi Menarche. *Voice of Midwifery*, 9(2), 877–884.
<https://doi.org/10.35906/vom.v9i2.111>